

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Era globalisasi total yang terjadi sejak tahun 2020 dan memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek pertumbuhan Indonesia, termasuk pendidikan, memberikan tantangan yang cukup besar bagi Indonesia. Seluruh bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri dan melewati tantangan yang cukup berat ini. Kualitas manusia di Indonesia yang dapat dipercaya dan berpendidikan tinggi tidak diragukan lagi merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi rintangan yang sulit. Oleh karena itu, pembenahan kualitas SDM sejak dini merupakan hal utama yang harus benar-benar dipikirkan (Zaman, 2019: 28).

Seluruh aspek kehidupan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan bernegara dipengaruhi oleh pendidikan. Bagaimanapun, pendidikan akan menciptakan bibit atau generasi yang baru yaitu orang-orang yang kompeten yang akan menjadi pemimpin ataupun penentu keberlangsungan negara dan bangsa. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan olehnya,” demikian bunyi pernyataan tersebut yang berasal dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 (Undang-undang, 2003).

Pendidikan secara etimologi diambil dari kata berbahasa Latin, *educare* dan *educere*. Dalam bahasa Latin, *educare* berarti “melatih, menjinakkan, dan menyuburkan”. Dengan demikian, pendidikan adalah proses yang membantu pendewasaan, pertumbuhan, dan transformasi dari yang tidak terorganisir menjadi terorganisir. Kata depan *ex*, yang berarti “keluar dari,” dan kata kerja *ducere*, yang berarti “memimpin,” digabungkan untuk membentuk frasa *educere*. Hasilnya, *educere* dapat merujuk pada tindakan memimpin atau

menarik. Dalam konteks ini, pendidikan dapat merujuk pada proses membimbing di mana ada dua hubungan vertikal: pemimpin dan yang dipimpin. Kedua hubungan tersebut memiliki tujuan yang jelas. Bergantung pada arti kata depan *ex*, proses bimbingan eksternal ini bisa bersifat internal atau eksternal. Secara eksternal mengacu pada kapasitas manusia untuk menghancurkan. Sementara itu, pengertian keluar lebih jauh lagi menyinggung siklus tingkat sosial di antara individu dan orang lain di arena publik dan iklim yang melingkupinya. Manusia memiliki kemampuan bekerja sama dengan orang-orang selain dirinya untuk menggapai tujuan bersama sebagai hasil dari pendidikan. Ia dapat berkolaborasi dan mengabdikan diri untuk kehidupan yang tujuannya tertuju untuk banyak orang (Tsauri, 2015: 2).

Setiap orang pasti memiliki potensi, kemampuan, atau bakat dalam berbagai bidang, terutama dalam hal memimpin kelompok organisasi atau dirinya sendiri. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah: 30, dimana bait ini merupakan penegasan dari Allah Swt berkaitan dengan pengadaan manusia untuk menjadi *khalifah*. Itu semua tidak terlepas dari tugas orang lain, tanpa adanya individu yang perlu bekerja sama dan mengarahkan kita untuk menjadi pemimpin, maka setiap kapasitas, kesanggupan, potensi dan karunia di dalam diri setiap orang belum tentu bisa timbul dan berkembang dengan ideal. Seorang individu dikenal sebagai pemimpin tidak hanya dilihat dari jabatannya saja, melainkan dari kapasitasnya dalam pengendalian diri. Kesuksesan dalam kepemimpinan dimulai dari usaha diri individu dan dari hal yang paling kecil.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu: a) membentuk akhlak yang baik; b) membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan atau psikomotorik dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai petunjuk dalam kehidupan; c) membantu siswa untuk merasakan kesejahteraan dengan membentuknya menjadi seseorang yang memiliki iman, taqwa, akhlak yang mulia, berpengetahuan dan

berketerampilan, memiliki kepribadian yang integratif, berdiri sendiri serta sadar akan tugas dan kewajibannya di bumi ini sebagai hamba Allah dan pemimpin atau seorang pengganti (Bakhtiar, 2018: 260).

Tugas pendidik PAI dalam menumbuhkan dan membentuk mentalitas kepemimpinan pada peserta didik adalah dengan membuat pembelajaran yang dinamis, imajinatif, inventif, sukses dan menyenangkan. *Al-alim* atau *al-mu'allim*, memiliki arti seseorang yang memiliki pengetahuan dan biasanya dipakai oleh ulama dan pendidik untuk menyoroti hati guru, pengertian tersebut berdasarkan istilah bahasa Arab untuk konsep guru. Selain itu, beberapa akademisi menggunakan istilah "*al-mudarris*" untuk menggambarkan seseorang yang memberikan pelajaran. Selanjutnya istilah *ustadz* yang berarti menyinggung pentingnya guru yang secara eksplisit menunjukkan bagian informasi Islam yang ketat. Seperti yang dikatakan oleh M. Arifin, guru PAI adalah individu yang membantu siswa untuk berkembang menjadi pribadi dewasa serta matang dalam sifat dan karakternya sehingga tercermin dalam perilakunya (Arifin, 2001: 100). Guru sebagai sumber informasi, pemberi arah, yang memberikan inspirasi, motivasi, memfasilitasi, mengorganisasikan, inisiator, yang membimbing, serta yang mengevaluasi merupakan sebagian kecil dari sekian banyak peran yang dimainkan oleh para pendidik dalam bidang pendidikan.

Latihan pembelajaran PAI sendiri memiliki materi pembelajaran yang mengandung kepemimpinan, misalnya materi yang berhubungan dengan khulafaur rasyidin, lebih spesifiknya para pionir yang menggantikan pemerintahan Nabi Muhammad Saw. Seorang pemimpin diharuskan mempunyai sifat shiddiq, yaitu selalu berpijak pada kebenaran; amanah, yaitu pemimpin yang sangat bertanggung jawab terhadap kewajiban serta amanah yang diberikan; tabligh, yaitu pemimpin harus mampu menyampaikan dengan baik keinginan anggotanya; dan fathanah, yaitu pemimpin yang pandai dan bisa memahami seperti apa organisasi yang dipimpinnya. Dan sifat-sifat inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw (Nazirwan, 2022: 81).

Faktanya, fenomena yang terjadi saat ini di kalangan siswa berasal dari keterbatasan kemampuan mereka dalam memimpin diri mereka sendiri. Misalnya, perkataan yang kurang sopan, kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah disampaikan, kepercayaan diri yang rendah, tidak berpikir sejenak untuk memberikan pendapat, sering datang terlambat, suka berkelahi, dan sebagainya.

Seperti yang diutarakan oleh Robert G Owens “kepemimpinan adalah komunikasi antara orang yang memandu dengan orang yang digerakkan”. Selain itu, dikatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan dinamis yang terjadi melalui ikatan yang setara antara yang dipimpin dengan yang memimpin (Apriani, 2014: 40). Peranan fundamental dari kepemimpinan adalah menciptakan transformasi dan pengembangan. Pemenuhan kepentingan pengikut, dan peningkatan performa dalam taraf kehidupan kerja seseorang harus dipertimbangkan dalam kepemimpinan, seperti halnya strategi yang menghasilkan peningkatan sikap dan perilaku kelompok yang positif (Datta, 2015: 65).

Sementara satu lagi arti dari kepemimpinan adalah keahlian seseorang untuk memberi kesan dan menggerakkan individu lain untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan dengan kesepakatan bersama. Tahap menggerakkan tersebut untuk meningkatkan kelompok dan budayanya dengan cara yang tidak memaksa, memotivasi perilaku penganut untuk menjangkau tujuan, dan menetapkan tujuan organisasi adalah elemen dari kepemimpinan (Purba, 2017: 140).

Dibutuhkan waktu yang panjang untuk menghasilkan pemimpin yang baik. Mulai usia kecil dan remaja, seluruh kehidupan seseorang merupakan era regenerasi untuk menjadi seorang pemimpin dalam usaha melatih insan supaya unggul dalam bidang yang diperlukan saat berkompetisi. Unit ini juga disebut siklus instruktif termasuk pengalaman yang berkembang di sekolah, potensi peluang yang diberikan oleh wali murid (pelatihan keluarga), peluang dalam rencana pendidikan dan program program ekstra pendidikan dan lingkungan. Pandangan hidup yang positif harus dipupuk sejak usia dini. Hal

ini dapat diperoleh melalui kerja sama dalam kegiatan-kegiatan di sekolah seperti perkumpulan pengurus OSIS, menjadi ketua barisan, menjadi ketua kelas, menjadi ketua perkumpulan, dan lain-lain (Purba, 2017b: 99).

Berdasarkan hasil ataupun informasi yang didapatkan peneliti melalui pengamatan dan wawancara singkat bersama pihak sekolah, ditemukan berbagai usaha yang dijalankan oleh guru PAI untuk membentuk potensi, keterampilan ataupun sikap kepemimpinan pada siswa di SMA PAB 4 Sampali yaitu melalui pembelajaran yang aktif dan inovatif kemudian melalui program tausiah jumat. Pihak sekolah menjadikan tausiah jumat sebagai satu diantara program di sekolah berupa pecerahan qolbu, yang diwajibkan untuk dilakukan oleh warga sekolah dimana program dilakukan di sekolah pada hari jumat saat sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan supaya memperbanyak wawasan agama serta membentuk perilaku keagamaan yang baik bagi siswa. Tingkah laku yang dimaksudkan ialah perilaku yang berasaskan nilai agama seperti sikap kepemimpinan terhadap diri sendiri, pemimpin di dalam kelas, pemimpin di lingkungan sekitar, konsisten dalam ibadah, santun dalam lisan dan perbuatan, tata cara berpakaian, berterus terang, bertanggung jawab, keterbukaan, dan berdiri sendiri. Perilaku yang dilakukan oleh siswa akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar pada pribadi siswa melalui sesuatu yang mereka peroleh, baik itu dari asuhan, uswah dan interpretasi yang didupatkannya. Perilaku yang diperoleh oleh siswa ialah kepribadian atau karakter yang dimilikinya saat ini. Karakter ataupun sikap yang baik adalah bekal dasar yang akan berefek terhadap keberhasilan anak di masa depan.

Setiap jenis pengaruh yang difokuskan pada siswa untuk mendukung mereka dalam mengetahui dan beradaptasi dengan ketentuan lingkungan mereka adalah bagian dari upaya menanamkan sikap kepemimpinan di sekolah (Sutra, 2019: 243). Berdasarkan fenomena dan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di SMA PAB 4 Sampali”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali?
2. Apa saja faktor pendukung dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali.
2. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mendukung dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di SMA PAB 4 Sampali.
3. Untuk menganalisis kendala apa saja yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa SMA PAB 4 Sampali.

D. Manfaat Penelitian**a. Secara Teoritis**

- 1) Secara teoritis, penelitian ini dapat menghadirkan kontribusi baru pada literatur akademis, terlebih pada bidang pendidikan agama Islam serta keilmuan pendidikan.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti lainnya yang tertarik pada topik serupa.
- 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sikap kepemimpinan pada siswa melalui kegiatan tausiah Jumat.
- 4) Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan agama Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Membantu guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka, dengan fokus pada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi sikap kepemimpinan siswa.

2) Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi dan temuan praktis kepada pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap siswa. Yakni dengan memberikan dasar bagi pengembangan program ekstrakurikuler, seperti kegiatan Tausiah Jumat, untuk mendukung pembentukan kepribadian dan kepemimpinan siswa.

3) Bagi Peserta Didik

Memperkuat hubungan interpersonal antara guru pendidikan agama Islam dan siswa, membantu melahirkan lingkungan pembelajaran yang mendukung.